

REKOMENDASI TEKNIS PEMUGARAN STRUKTUR DAN SITUS *HERITAGE* MAKAM KAPITEN CINA OEY KIAT TJIN, KOTA TANGERANG

Mush'ab 'Abdu Asy Syahid¹, Subekti², Zulmahdi Darwis³, Bambang Adhi Priyambodho⁴, Rifky Ujianto⁵, Baehaki⁶

^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: mushab.abdu@untirta.ac.id

Submitted: 20-03-2024

Revised: 20-04-2024

Accepted: 28-04-2024

Abstrak: Pelindungan struktur dan situs warisan budaya (*heritage*) di Indonesia untuk kepentingan agama, pendidikan, dan pariwisata membutuhkan perhatian teknis demi mempertahankan keberlanjutan dan keberadaan wujud fisiknya. Artikel ini menjelaskan implementasi kepakaran disiplin ilmu rekayasa struktur-konstruksi dan arsitektur melalui pembantuan konsultasi dalam praktik preservasi dan konservasi objek Cagar Budaya di Makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Kegiatan ini menghasilkan rekomendasi konseptual dan teknis sebagai landasan ilmiah sebelum pemugaran, meliputi penataan area makam, restorasi bangunan makam, dan rehabilitasi nisan. Metode observasi dan kunjungan lapangan melibatkan ekskavasi, dokumentasi, dan diskusi selaku narasumber kegiatan yang diselenggarakan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Kemendikbudristek. Program ini akan bermanfaat untuk pemerintah daerah dan masyarakat umum selaku agen pelestari warisan budaya komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang.

Kata Kunci: Cina Benteng, makam, Oey Kiat Tjin, pemugaran, Struktur Cagar Budaya

Abstract: *The protection of cultural heritage structures and sites in Indonesia for multiple religious, educational, and tourism purposes require technological attention to maintain their sustainability and physical integrity. This article discusses the implementation of structural engineering and architecture expertises through practical consultation assistance for the preservation and conservation of cultural heritage objects of the tombstone of Kapiten der Chineezen Tangerang Oey Kiat Tjin. These activities result in conceptual and technical recommendations as scientific basis prior to the arrangement and restoration of the tomb building and area, as well as rehabilitation of gravestones. Observation and field visit methods involving excavation, documentation, and discussions amongst stakeholders were conducted by the Region VIII Cultural Heritage Preservation Office unit of the Ministry of Education and Culture. This program would benefit local governments and the general public as collaborating agents in preserving the tangible heritage of Cina Benteng community in Tangerang.*

Keywords: Chinese tombstone, cultural heritage structure, Oey Kiat Tjin, preservation

Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.36055/cecd>.

Pendahuluan

Sejak awal abad ke-20, dinamika keberagaman di komunitas Tionghoa peranakan mempengaruhi teknik dan desain konstruksi makam Cina di Indonesia. Komunitas Tionghoa peranakan Cina Benteng di Kota Tangerang, Provinsi Banten misalnya, yang masih mempertahankan tradisi keagamaan mereka dengan melestarikan pusaka makam di Karawaci, seperti kompleks *Tanah Gocap* dan *Tanah Cepe*, serta makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin yang dibahas di sini, menjadi warisan budaya benda (*tangible heritage*) Cina Benteng di Kota Tangerang selain bangunan



klenteng dan rumah tinggal berlanggam khas Cina [1]. Khususnya permakaman, terdapat kontinuitas penggunaan teknologi struktur makam Cina, dengan jaringan perdagangan dan nilai budaya *rites of passage* antara Tiongkok (terutama Fujian dan Cina Selatan) dan Indonesia dalam konstruksi dan manufaktur batu nisan tampaknya bangkit sejak akhir 1990-an. Konstruksi batu nisan tradisional ini masih dipertahankan dan dimanufaktur di beberapa daerah yang terpusat di Jawa, antara lain di Jakarta, Semarang, Salatiga, Jakarta, Surabaya, hingga Makassar [2-3].



Gambar 1. Struktur Cagar Budaya Makam Kapiten Oey Kiat Tjin, Kota Tangerang.

Di sisi lain, tradisi makam Cina tradisional terus bergeser seiring transformasi perkotaan di Indonesia pasca-kemerdekaan yang mengubah gaya lama dengan metode baru seperti kremasi dan pemakaman modern, yang semakin menggerus eksistensi makam kuno [3]. Gagasan makam dan batu nisan Cina (*bongpay*) dibuat dengan desain sesuai usia dan status sosial orang yang dimakamkan. Elemen arsitektur dan struktur makam meliputi akses masuk menyerupai pintu gerbang, altar, tumulus berbentuk omega atau gunung, beratap, dan dikelilingi nisan tanggul batu tunggal (*single stone bank*) dihiasi patung-patung singa atau naga. Sebuah prasasti atau tablet batu makam ditampilkan memuat tanggal lahir dan kematian sang jasad [2]. Jasadnya sendiri dikubur di belakang nisan batu ini dengan tanah berbukit, sedangkan area sekitarnya biasa diaspal atau berubin, dan pada situs Oey Kiat Tjin, terdapat elemen *toapekong* terletak di depan halaman.

Catatan usulan dan rekomendasi teknis pemugaran struktur dan situs *heritage* Makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin, Kota Tangerang, Provinsi Banten dalam artikel

ini berangkat dari prinsip-prinsip preservasi dan konservasi objek Cagar Budaya di Indonesia. Pertimbangan rekomendasi berfokus pada aspek teknis yang mendesak dan mendasar untuk kebutuhan kontemporer di lokasi objek Struktur/Bangunan Cagar Budaya di masa kini dan masa mendatang, dengan tetap mempertahankan aspek nilai yang berlaku di area situs sebagai situs religi. Rekomendasi teknis juga mewadahi perilaku pengunjung dan pengguna di sekitar situs, menganalisis peluang dan ancaman yang terjadi dari segi sosial, budaya, dan ekologi apabila dilakukan intervensi; serta mendukung promosi dan minat masyarakat agar tertarik, nyaman, dan menyenangkan selama mengunjungi objek Cagar Budaya.

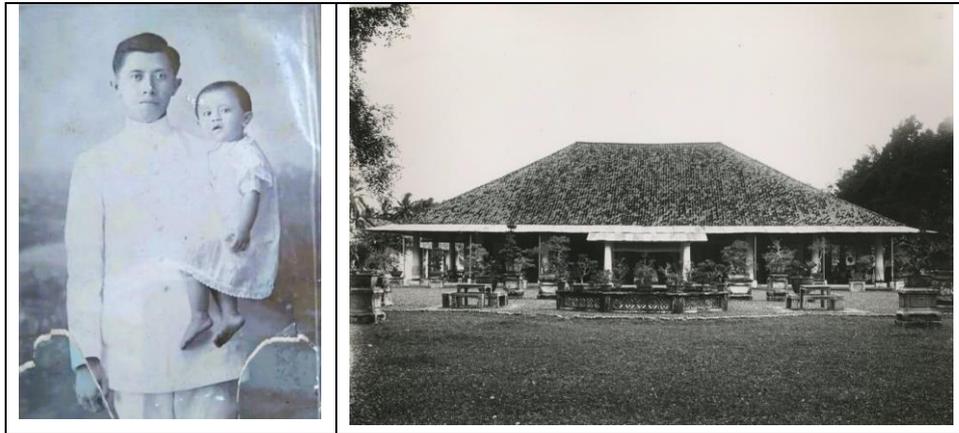
Kapiten Cina Oey Kiat Tjin

Struktur dan situs heritage makam Oey Kiat Tjin merupakan Struktur Cagar Budaya peringkat kota yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tangerang pada 20 Desember 2023 silam. Makam ini adalah satu-satunya makam Kapiten Cina di Tangerang, tetapi kondisi situs monumen makam yang miris berada di tengah permukiman padat penduduk yang rawan vandalisme, tidak terawat, rusak sebagian, serta dikelilingi tumpukan sampah di area sekitarnya. Wujud makam yang meliputi struktur nisan, altar, pilar singa, relief dan ornamen-ornamen beserta cungkupnya mencerminkan masa gaya makam kalangan masyarakat elit Tionghoa era kolonial Belanda awal abad ke-20 [4].

Oey Kiat Tjin (1889-1936) adalah putra sulung dari enam bersaudara pasangan Oey Dji San dan Tan Lim Nio alias Poetoe. Ia terlahir di komunitas Cina Benteng Tangerang di keluarga mapan dan berpendidikan, dengan kakek dan ayahnya, Oey Eng Sioe dan Oey Djie San pernah berstatus Kapiten Cina Tangerang (*Kapitein der Chineezen*) yang mengatur urusan perizinan, hubungan sosial dan politik, hingga ritual keagamaan bagi masyarakat Tionghoa peranakan di Tangerang di masa kolonial Hindia-Belanda. Keluarga Oey menjadi tuan tanah (*landheer*) dari tanah partikelir Karawaci, Tangerang, dan Cilongok yang dikenal utamanya sebagai daerah penghasil padi dan karet. Keluarganya tinggal di sebuah rumah kebun yang luas di Karawaci bergaya *Indische woonhuis*, yang dikenal dengan nama *Landhuis Karawatji* di Jalan Imam Bonjol Kota Tangerang, yang seluruh struktur bangunannya telah hancur sejak tahun 2008 [5].

Oey Kiat Tjin mengenyam pendidikan sekolah menengah di *Hoogere Burgeschool* Koningin Wilhelmina School selama 3 tahun (1906-1909). Setelah lulus, ia bekerja di Asosiasi Pertanian Tangerang (*Landbouw op Vereeniging Tangerang*) yang mengelola hasil pertanian tanah partikelir milik keluarganya. Ia menjadi anggota komisaris (*commissarissen*) selama tahun 1919-1928. Selain di bidang properti dan pertanian, Oey Kiat Tjin juga berkarir di ranah politik. Berdasarkan *Staatsblad* 1925 No. 382, ia resmi menjadi anggota dewan lokal (*plaatselijke raad* atau *gewestelijke raad*) di Batavia mewakili wilayah Tangerang sejak tahun 1925. Tidak lama berselang, Oey Dji San wafat di *Landhuis Karawatji*

pada 11 Oktober 1925, membuat Oey Kiat Tjin naik status menjadi tuan tanah (*landheer*) menggantikan ayahnya. Ia juga pernah didapat sebagai kandidat anggota Dewan Provinsi Jawa Barat (*Provincialen Raad*) [5].



Gambar 2. Kiri-kanan: Potret Oey Kiat Tjin, dan Landhuis Karawatji (1930).
Sumber: Keluarga besar Kapiten Oey Kiat Tjin & KITLV

Kiprah Oey Kiat Tjin meningkat terutama sejak rapat umum penduduk Cina Benteng di Tangerang pada 8 Desember 1927, yang memprotes anggota dewan dan panitera catatan sipil kolonial yang tidak profesional dan responsif akibat absennya perwakilan pejabat Tionghoa di Tangerang. Masyarakat akhirnya bersepakat mengangkat Oey Kiat Tjin sebagai kapiten setara penguasa wilayah (*wijkmeester*), dan dipercaya mengemban status Kapiten Cina di Tangerang (*Kapitein der Chineezen te Tangerang*) dan dilantik resmi pada 29 Juni 1928. Ia pun kelak menjadi Kapiten Cina yang terakhir di Tangerang hingga akhir hayatnya.

Oey Kiat Tjin menjadi komite penyelenggara hiburan festival Pasar-Gambir di Koningsplein Batavia. Ia juga ikut tender pengadaan gabah dengan mengirimkan hasil tani di Tangerang untuk *Departement van Oorlog* (1934-1935). Dalam hobinya, ia menggeluti olahraga tenis, dan di bidang seni budaya ia menyumbang koleksi porselen tua ke rumah Residen Banten di Serang. Oey Kiat Tjin wafat tahun 1936 di usia 47 tahun ketika masih menjabat kapiten. Otoritas kolonial lalu membeli Karawaci dan menjadikannya tanah negara (*staadlanden*). Enam anaknya, tiga laki-laki dan tiga perempuan, mewarisi tanah Grendeng, Cilongok, dan Gandu. [5]

Struktur makam dan cungkup

Makam ini bernilai penting karena menjadi satu-satunya makam Kapiten Cina di Tangerang, akan tetapi kondisi situsnya miris karena berada di tengah permukiman padat penduduk yang tidak terawat, rusak sebagian, rawan vandalisme, serta dikelilingi tumpukan sampah di area sekitarnya. Wujud makam yang meliputi struktur nisan, altar, pilar singa, relief dan ornamen beserta

cungkupnya mencerminkan masa gaya makam untuk kalangan masyarakat elit Tionghoa era kolonial Belanda awal abad ke-20. Struktur makam ini juga menunjukkan bukti eksistensi Kapiten Cina terakhir di Tangerang sebagai pemimpin komunitas Cina Benteng pada abad ke-20, khususnya dari tahun 1928 hingga 1936.

Makam Kapiten Oey Kiat Tjin memiliki struktur cungkup beratap persegi ini mirip dengan fitur struktur cungkup makam di Fujian sejak era Dinasti Ming [2]. Cungkup terbuat dari beton bertulang dengan atap yang ditopang oleh 10 pilar penopang, dihiasi motif geometris vertikal-horizontal dan deretan persegi dengan plang cor menampilkan nama "Kapiten Oey Kiat Tjin" di bagian puncaknya, dan dipercaya berdiri tahun 1937, setahun setelah Oey Kiat Tjin wafat. Altar makam berukuran 150 x 75 x 58 cm yang terbuat dari batu pualam. Altar ini dihiasi dengan relief 7 figur manusia dan hiasan floral di bingkainya. [4]

Batu nisan dilengkapi relief naga bermotif floral di sisi utara serta relief sesajian buah-buahan di sisi selatan. Di dekat altar, dua arca singa dipahat dari batuan monolit, pedestal dengan relief bunga teratai. Selain struktur makam, terdapat bingkai pagar tembok batu melingkari altar, bermotif persegi yang melebar dari timur ke barat. Lantai makam dilapisi ubin tegel krem bermotif warna hitam-merah. Pada 4 Oktober 2023, berlangsung pengangkatan jasad Oey Kiat Tjin dari makam oleh pihak keluarga untuk dikremasi di Rumah Duka Oasis, Tangerang. Atas peristiwa ini, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Tangerang memutuskan tidak lagi menyebut struktur ini sebagai "makam", tetapi "monumen eks-makam". [4]

Metode

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemugaran didefinisikan sebagai upaya mengembalikan kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak agar sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan sehingga dapat memperpanjang usia keberadaannya [6]. Pendekatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kerja sama lintas disiplin dan antara berbagai pihak *stakeholders* dalam menghasilkan penelitian kajian teknis pemugaran, termasuk pemerintah (*Government*), akademisi (*Academics*), dan masyarakat (*Community*). Implementasi keahlian bidang rekayasa struktur-konstruksi dan arsitektur dilakukan melalui bantuan konsultasi praktis untuk menjaga dan merawat objek.

Kegiatan ini menghasilkan rekomendasi konseptual dan teknis sebagai dasar ilmiah sebelum pemugaran, termasuk penataan area makam, restorasi bangunan makam, dan perbaikan nisan. Metode pengamatan dan kunjungan lapangan melibatkan ekskavasi, dokumentasi, dan diskusi dengan para pemangku kepentingan yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Program ini akan memberikan manfaat sebagai modal data dan informasi bagi pemerintah daerah dan masyarakat umum yang menjadi agen utama dalam pelestarian warisan budaya komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang [1].

Hasil dan Pembahasan

Usulan dan rekomendasi untuk perencanaan pelestarian objek Cagar Budaya makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin ini bersifat umum dan dapat dikembangkan lebih rinci dan komprehensif pada tahap pelaksanaan pemugaran dan konstruksi. Berikut ini adalah beberapa poin usulan dan rekomendasi utama yang dihasilkan dari diskusi yang telah berlangsung selama kunjungan lapangan.

Situs Makam dan Cungkup

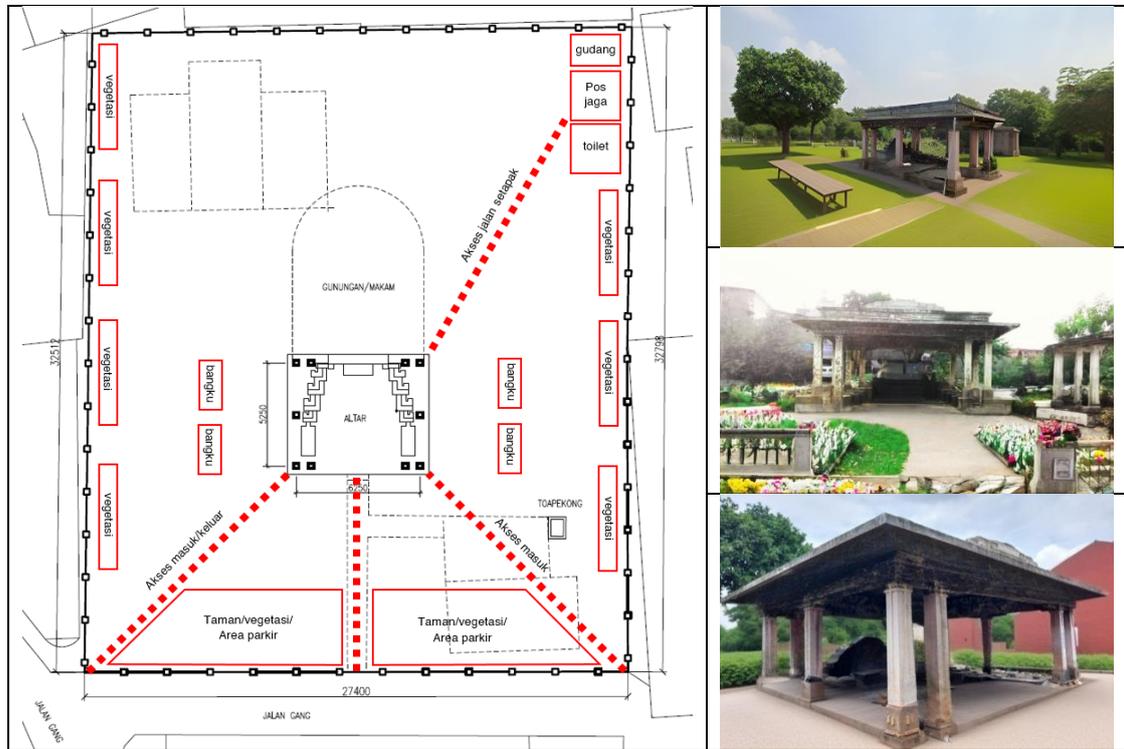
Pemugaran Struktur dan Situs Cagar Budaya yang rusak sebagaimana struktur makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin dan bangunan cungkup dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan pelestarian berupa restorasi dan rehabilitasi. Restorasi serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk objek Cagar Budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, bentuk objek yang perlu dikembalikan keasliannya antara lain patung singa yang telah hilang di sisi kiri nisan makam, batu umpak atau *plinth* yang terdapat pada tiang-tiang cungkup. Rehabilitasi adalah upaya perbaikan dan pemulihan objek Cagar Budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial [6]. Dalam hal ini, objek yang perlu direhabilitasi adalah bagian batu nisan makam dan cungkup yang perlu dibersihkan dari sisa-sisa coretan berbahan cat dan *pylox* akibat tindakan vandalisme.

Dalam kedua tindakan di atas, diperlukan identifikasi dan analisis kondisi elemen arsitektur dan arkeologis yang masih tersisa dan eksis di tapak untuk mengetahui bagian-bagian mana saja yang mengalami kerusakan dengan beragam tingkatnya dan menganalisis tindakan yang tepat untuk setiap elemen tersebut. Identifikasi elemen bangunan makam dilakukan dengan cara mengklasifikasi nama elemen, jenis, dan kondisi saat ini serta tindakan apa yang perlu dilakukan baik dalam rangka rehabilitasi ataupun restorasi. Tindakan ini juga telah ditunjang oleh adanya penggalian atau ekskavasi di sekitar tapak dan makam untuk mencari potensi temuan artefak lainnya sebelum dilakukan penataan.

Area sekitar Eks-Makam

Penataan area lahan dan drainase sekitar makam akan memperluas ruang terbuka untuk lahan parkir dan akses parkir bagi kendaraan bermotor dan pejalan kaki yang datang berkunjung ke lokasi. Struktur bangunan sementara yang terdapat di area makam saat ini ditata dengan berkoordinasi dan melibatkan warga setempat, termasuk juga perbaikan saluran air yang mengelilingi area makam.

Material yang digunakan untuk perkerasan ruang terbuka baru di area makam juga bersifat *permeable* atau memiliki daya serap tinggi agar menghindari genangan banjir, misalnya pavement berupa susunan batu konblok atau *paving block*. Selain itu, faktor kontur lahan miring juga menjadi pertimbangan untuk mudah menampung aliran air di kala musim hujan, sehingga tidak secara langsung membuang alirannya ke arah permukiman warga setempat.



Gambar 3. Ilustrasi skematik pemugaran dan penataan area situs eks makam.

Kebutuhan utama situs saat ini adalah perkerasan ruang terbuka dan akses jalan lingkungan temporer baru yang menata area di sekitar makam. Pembuatan ruang terbuka dan akses baru ini menyempurnakan akses jalan setapak ke arah makam yang dikelilingi oleh lingkungan permukiman warga saat ini. Material yang digunakan untuk perkerasan jalan lingkungan baru dapat berupa *paving block* atau konblok yang bersifat fleksibel dan dapat dibongkar pasang sewaktu-waktu.

Penataan area situs dapat memanfaatkan vegetasi (bunga/tanaman kecil) sebagai intervensi skala mikro, diterapkan misalnya di pinggir kedua sisi area makam ataupun di depan area makam apabila tidak digunakan sebagai lahan parkir kendaraan bermotor. Selain itu, penambahan fasilitas penunjang lainnya untuk mengakomodasi aktivitas pengunjung dan pekerja arkeologi di area makam, antara lain bangunan teduhan, tempat duduk dan beristirahat, toilet/WC, pos jaga, dan gudang penyimpanan. Fasilitas penunjang lainnya dapat berupa penunjuk jalan (*signage*), pencahayaan tambahan (*lighting*), dan panel informasi (*display*). Titik-

titik lokasi penambahan fasilitas tersebut secara teknis disepakati dan ditentukan selanjutnya oleh tim BPK Wilayah VIII dengan memanfaatkan ruang dan lahan kosong yang tersedia di lokasi yang sesuai.

Kesimpulan

Keterlibatan kepakaran di bidang Cagar Budaya sekaligus konstruksi berperan krusial dalam memberikan input teknis selama pelestarian objek struktur dan situs *heritage*. Dengan kompleksitas pekerjaan yang telah dijabarkan dalam poin-poin rekomendasi di atas, maka di dalam pelaksanaan pemugaran hendaknya dapat juga melibatkan tenaga ahli pelestarian bidang arsitektur dan rekayasa konstruksi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada BPK Wilayah VIII Wilayah Kerja DKI Jakarta & Banten atas langkah kolaboratif dan penglibatan penulis mewakili unsur akademisi dalam kajian teknis ini, khususnya selaku narasumber dan mitra pelestari Cagar Budaya di wilayah Kota Tangerang, Provinsi Banten. Pelaksanaan kegiatan ini terselenggara sepenuhnya atas pembiayaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII sesuai dengan Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran 2024.

Referensi

- [1] M. A. A. Syahid & M. A. N. Putra, "Sejarah pelestarian warisan budaya kota," *Tiga Dekade Sejarah dan Pembangunan Kota Tangerang*, hlm. 138-158, Tangerang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, 2023. Tersedia: https://disbudpar.tangerangkota.go.id/assets/uploads/informationpublic_20231222_1703235827.pdf
- [2] C. Salmon & M. Sidharta, "The manufacture of Chinese gravestones in Indonesia – a preliminary survey," *Archipel*, vol. 72, hlm. 195-220, 2006. Tersedia: https://www.persee.fr/doc/arch_00448613_2006_num_72_1_4031.
- [3] C. Salmon, "Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)," *Archipel: Chinese Deathscapes in Insulindia*, vol. 92, hlm. 23-61, 2016. Tersedia: <https://journals.openedition.org/archipel/282>.
- [4] Pemerintah Kota Tangerang. *Surat Keputusan Wali Kota Tangerang Nomor: 556/Kep.1158-Disbudpar/2023 tentang Penetapan Monumen Kapitein Oey Kiat Tjin sebagai Struktur Cagar Budaya dan sebagai Cagar Budaya peringkat kota*. Tangerang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, 2023.
- [5] M. A. A. Syahid, "Latar belakang sejarah dan riwayat penanganan (penelitian dan pelestarian)," dalam Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten, *Berkas Pendaftaran Makam Kapitein Oey Kiat Tjin sebagai Struktur Cagar Budaya*, Tangerang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang (tidak dipublikasikan), 2022.
- [6] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Tersedia: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1912.